

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa pengguna X (Twitter), dapat disimpulkan bahwa *cyber-aggression* pada mahasiswa pengguna X (Twitter) berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa merupakan kelompok yang aktif menggunakan media sosial berbasis teks dan memiliki peluang yang tinggi untuk terlibat interaksi secara daring yang berpotensi memunculkan konflik, keterlibatan mereka sebagai pelaku *cyber-aggression* relatif jarang. Rendahnya tingkat *cyber-aggression* pada mahasiswa pengguna X (Twitter) mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak melakukan seluruh bentuk *cyber-aggression* atau hanya melakukannya sesekali dalam frekuensi yang sedikit.

Rendahnya tingkat *cyber-aggression* pada mahasiswa pengguna X (Twitter) dapat dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif dan kemampuan regulasi emosi yang semakin matang pada mahasiswa. Selain itu, pertimbangan terhadap reputasi akademik dan karier serta kesadaran terhadap norma sosial di ruang digital turut berperan dalam menekan kecenderungan perilaku *cyber-aggression*. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa bentuk *cyber-aggression* yang paling dominan adalah *verbal cyber-aggression and exclusion*, sementara *visual-sexual cyber-aggression* merupakan bentuk yang paling jarang

dilakukan. Berdasarkan hasil diketahui bahwa motif yang paling mendominasi perilaku ini adalah *impulsive-aversive aggression* yang merupakan motif perilaku yang didasari oleh reaksi emosional spontan berupa kemarahan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi perilaku *cyber-aggression* berdasarkan karakteristik demografis dan penggunaan media sosial. Mahasiswa laki-laki, pengguna akun anonim, individu dengan durasi penggunaan X (Twitter) yang lebih lama, serta mahasiswa yang lebih sering mengikuti topik politik menunjukkan nilai rata-rata *cyber-aggression* yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyber-aggression* pada mahasiswa bersifat situasional dan dapat dipengaruhi oleh faktor individu, konteks penggunaan media sosial, serta dinamika emosional yang menyertainya.

## 5.2 Saran

Pada penelitian ini, terdapat saran metodologis dan saran praktis yang dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak tertarik dengan topik ini. Adapun sebagai berikut:

### 5.2.1 Saran Metodologis

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat fokus meneliti terkait prediktor perilaku *cyber-aggression* pada mahasiswa pengguna X (Twitter) dikarenakan mahasiswa hanya sesekali melakukan *cyber-aggression*. Dengan adanya fokus pada prediktor ini

maka dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku *cyber-aggression* pada mahasiswa.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti mengenai *cyber-aggression* pada mahasiswa, disarankan untuk menggunakan *mixed method* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *cyber-aggression*. Dengan adanya tambahan ini dapat mengeksplorasi dinamika di balik rendahnya perilaku *cyber-aggression* yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penelitian ini.

#### 5.2.2 Saran Praktis

1. Bagi Mahasiswa Pengguna X (Twitter)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa bentuk *verbal cyber-aggression* lebih sering dilakukan daripada bentuk lainnya. Mahasiswa disarankan lebih menyadari bahwa komentar menyinggung, ujaran kasar, dan tindakan mengecualikan orang lain tetap termasuk bentuk *cyber-aggression* meskipun sering dianggap wajar.

2. Bagi Mahasiswa Pengguna X (Twitter)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa mahasiswa pengguna akun anonim lebih sering terlibat dalam perilaku *cyber-aggression*. Mahasiswa disarankan untuk lebih bertanggung jawab dalam menggunakan akun anonim, mengingat

anonimitas berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan *cyber-aggression*.

### 3. Bagi Mahasiswa Pengguna X (Twitter)

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kemarahan menjadi motif yang mendominasi munculnya perilaku *cyber-aggression* pada mahasiswa pengguna X (Twitter) sehingga mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kondisi emosional dalam menggunakan X (Twitter), khususnya dalam merespon konten yang bersifat provokatif.

